

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang Allah SWT titipkan kepada orang tua. Anak merupakan karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Anak menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Orang tua memiliki tanggungjawab yang besar untuk merawat, membesarkan, mendidik anak dengan penuh kasih sayang serta mengajarkan anak pada hal – hal serta perilaku yang baik, agar kelak seorang anak dapat tumbuh dan menjadi manusia yang diharapkan oleh orang tua dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya kelak.

Menjadi orang tua merupakan tugas seumur hidup. Peran orang tua sangat dibutuhkan bahkan saat anak telah dewasa. Orang tua merupakan *role model* utama untuk menyempurnakan perkembangan anak. Dimana pada umumnya anak selalu meniru perilaku orang tuanya dirumah baik itu berupa ucapan maupun tindakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santoso yang membagi 3 lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹

¹ Tri Yulianti, Skripsi *Pengaruh Interaksi Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 3 – 4 Tahun*. (Universitas Negeri Jakarta : 2012) h. 18

Peran orang tua sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran Surat An Nisa' ayat 58, "Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik – baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat".² Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pentingnya peran orang tua terhadap anaknya. Anak adalah amanah yang harus dijaga dan didik dengan baik.

Anak dapat meniru aktivitas maupun perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua umumnya terdiri dari ayah dan ibu, masing – masing memiliki peranan yang berbeda dalam keluarga. Peran ibu bagi anaknya biasanya jauh lebih banyak dibandingkan dengan seorang ayah. Dengan demikian, ayah lebih banyak berperan dalam perekonomian keluarga, sedangkan ibu lebih berperan sebagai pengatur rumah tangga seperti mengasuh, mendidik, memberikan perhatian serta merawat anak dari lahir hingga dewasa. Peran ibu adalah sebagai pemberi stimulus yang utama bagi anak. Selain sebagai model ibu juga memiliki peran yang bertindak untuk mendidik serta mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh secara optimal.

² Al Quran Surat An Nissa Ayat 58

Dewasa ini, telah banyak terjadi pergeseran dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dimana pada masa sekarang peran ibu yang tadinya hanya sebagai pengatur urusan rumah tangga dan mengurus anak, kini telah bertambah karena semakin banyak ibu yang bekerja diluar rumah dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga³. Hal tersebut di dasari dengan besarnya pula kebutuhan hidup, selain untuk memenuhi kebutuhan, bekerja merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki.

Berdasarkan Organisasi Buruh Internasional (*ILO*) mencatat pertumbuhan jumlah pekerja perempuan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, 38% dari 120 juta pekerja di Indonesia adalah wanita. Berdasarkan penelitian BMI Research yang dilakukan di tiga kota besar di Indonesia, satu dari lima ibu di Indonesia bekerja lebih dari 12 jam sehari di luar rumah⁴.

Menurut data World Bank, secara global tingkat partisipasi angkatan tenaga kerja perempuan mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 jumlah tingkat partisipasi pekerja perempuan meningkat menjadi 39,298%.⁵

³ Umi Sakdiyah, *PENGARUH IBU BEKERJA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK*, 2012 (<https://umiyumna.blogspot.co.id/2012/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>), h.1. Diakses pada Minggu 27 Agustus 2018.

⁴ Y Indah Antika Putri, R Lestari, S Psi, *FENOMENA WANITA BEKERJA*, 2017, (<http://eprints.ums.ac.id/52663/3/BAB%20I.pdf>) , h. 2. Diakses pada Jumat 31 Agustus 2018

⁵ Datakata.co.id, *Data World Bank mengenai tenaga kerja wanita pertahun (1990-2017)*, 2018, (https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/10/iw_female-labour-participation-by-year) diakses pada 30 April 2019, pukul 11.00 WIB

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta pada tahun 2018 jumlah angkatan kerja wanita sekitar 3,6 juta jiwa.⁶ Dengan demikian berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa benar adanya telah terjadi pergeseran dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dimana para wanita banyak yang bekerja diluar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, juga sebagai cara untuk mengembangkan potensi diri yang ada.

Wanita zaman sekarang dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum pria. Kedudukan wanita saat ini tidak kalah pentingnya dengan pria. Bahkan saat ini dalam lingkup masyarakat, seorang ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam mengurus kebutuhan keluarga saja, melainkan menjalankan peran ganda yakni bekerja. Ia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun anak-anaknya yang semula tidak terpenuhi dengan mengandalkan gaji suami.

Kualitas Ibu bekerja dalam hal mendidik dan mengasuh anak menjadi berkurang. Selain itu seorang ibu yang bekerja memiliki waktu yang cenderung lebih sedikit untuk melakukan interaksi dengan anak. Interaksi merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan

⁶ Tabel Proyeksi Penduduk DKI Jakarta Laki-laki dan Perempuan Menurut Kelompok Umur 2018 (<https://jakarta.bps.go.id/dynamictable/2018/01/31/17/tabel-proyeksi-penduduk-dki-jakarta-laki-laki-dan-perempuan-menurut-kelompok-umur-2018.html>) diakses pada 6 September 2019

perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku yang lain dan sebaliknya.⁷

Idealnya seorang ibu mampu melakukan interaksi yang baik pada anak dengan menunjukkan perhatian, motivasi dalam mengembangkan potensi anak, dalam hal ini khususnya mengembangkan kemandirian anak. Dengan adanya interaksi yang terjalin antara ibu dengan anak, diharapkan dapat mengoptimalkan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh anaknya khususnya dalam kemandiriannya.

Masa kanak – kanak atau biasa yang sering disebut masa keemasan (*golden age*) merupakan periode penting dalam perkembangan seorang anak, dimana pada masa tersebut semua pengalaman yang diperoleh anak akan mempengaruhi tumbuh kembangnya dikemudian hari. Dengan demikian anak berusia 5 – 6 tahun tergolong kedalam anak usia dini. Dimana pada usia tersebut merupakan fase saat otak anak mengalami pertumbuhan paling cepat dalam masa pertumbuhannya.

Pada masa ini, setiap informasi akan diserap anak baik informasi yang baik maupun yang buruk dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian serta kemampuan kognitif pada diri anak. Oleh karena itu, pada periode ini orang tua, guru serta masyarakat memiliki peranan penting untuk membantu anak dalam mengembangkan ke enam

⁷ Cristina Lia, *Komunikasi Kebidanan* (Jakarta EGC, 2003) h.29

aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar dapat tumbuh secara optimal salah satunya dengan cara memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik, yang dapat diterima oleh anak serta yang menyenangkan untuk anak. Adapun enam aspek perkembangan anak usia dini yang harus di stimulasi oleh orangtua adalah perkembangan moral agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni.

Tujuan dari orangtua mengembangkan ke enam aspek perkembangan pada anak usia dini tersebut agar anak usia dini lebih memiliki kecakapan hidup (*life skill*), serta dapat mengembangkan keterampilan bantu diri (*self-help*) yang dimilikinya. Penanaman kecakapan hidup dan keterampilan hidup tersebut ialah salah satu dari penanaman kemandirian pada anak sejak dini. Dimana pada dasarnya kemandirian adalah suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁸ Pada umumnya orang tua juga memiliki keinginan agar anaknya bertumbuh dan berkembang menjadi mandiri sesuai dengan usianya. Sejalan Bowlby "*It is the hope most parents that their children will grow up to be independent, people confident in themselves and confident*

⁸ Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.710.

in their relationship with others".⁹ Artinya harapan kebanyakan orang tua adalah anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri, percaya diri dalam diri mereka sendiri serta dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Kemandirian anak usia dini tersebut dapat dilihat dari tingkah laku fisik, emosional maupun sosial. Contohnya secara fisik anak sudah dapat menggunakan peralatan makan sendiri, melakukan toilet training sendiri, secara emosional anak mulai dapat mengontrol dirinya sendiri melalui pembiasaan, secara sosial anak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik, termasuk dengan teman sebaya. Anak juga dapat berhubungan dengan orang lain secara mandiri sebagai individu. Penanaman kemandirian pada anak usia dini sangatlah penting untuk membantu keberlangsungan hidup anak tersebut di masa yang akan datang.

Kemandirian merupakan dasar kesiapan anak sebelum masuk sekolah. Menurut kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini yang diterbitkan tahun 2007, seorang anak dapat dikatakan memiliki sikap kemandirian apabila anak mampu berinteraksi, mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat

⁹ John Bowlby, *The Growth of Independence in the young child journal*.
<http://www.psychology.sunysb.edu/attachment/online/independence.pdf> diakses pada tanggal 30 April 2019, pukul 13.35 WIB

menjaga diri sendiri.¹⁰ Bila ditinjau dari hal tersebut bahwa saat ini masih ditemukan banyak anak yang kemandiriannya tidak mengikuti tingkat kedewasaan usianya. Anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang tergantung pada orang lain sampai remaja bahkan dewasa nanti. Anak yang tidak dilatih mandiri nantinya akan mengalami kesulitan dimasa yang akan datang.

Dengan demikian, mengajarkan kemandirian bukan lagi merupakan suatu hal yang dilakukan sejak masa kanak – kanak, melainkan sudah menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan oleh orang tua. Untuk memperoleh kemandirian, anak memerlukan proses dan lingkungan yang kondusif. Menanamkan kemandirian pada anak usia dini merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua di rumah maupun bagi guru di sekolah. Oleh karena itu, perlu kerja sama yang baik antara guru dan orang tua khususnya dalam hal ini adalah ibu. Namun, orang tua (ibu) tentunya jauh memiliki intensitas waktu yang lebih banyak yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemandirian anak. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam menanamkan kemandirian pada anak.

Rose & Nicholl menyatakan bahwa banyak orangtua berfikir tanggung jawab mereka untuk mendidik anak sudah selesai ketika anak sudah duduk di bangku sekolah. Hal ini tidak demikian, karena dalam

¹⁰ Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas., KERANGKA DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, (Jakarta; 2007), h.9.

setahun anak hanya menghabiskan waktu 1300 jam disekolah namun 2500 jam dirumah.¹¹ Maka orangtua harus menyediakan waktu berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak, mendidiknya dengan nilai moral, budaya dan lain - lain.

Melihat kenyataan yang ada dilapangan, masih banyak ibu bekerja yang tidak menyadari pentingnya interaksi intensif untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Masih banyak ibu – ibu yang bersikap acuh dengan perkembangan anak. Ibu yang bekerja cenderung menyerahkan tugas pengasuhan seperti mengurus kebutuhan anak kepada pengasuh. Hal tersebut membuat pengasuh lebih bersikap ingin memenuhi seluruh kebutuhan anak tanpa memberikan stimulus yang tepat untuk meningkatkan kemandirian anak.

Dari hasil pengamatan saat observasi di TK Aisyiyah peneliti menemukan masih terdapat beberapa anak yang mengandalkan kehadiran mbak/pengasuh untuk memenuhi kebutuhan dirinya seperti memakaikan sepatu, menyuapi makanan, mengancingkan pakaian atau memasang resleting dimana seharusnya anak pada usia 5 – 6 tahun seharusnya sudah dapat melakukan aktivitas tersebut tanpa bantuan orang lain, anak yang masih memiliki sedikit kesadaran dalam hal merapihkan mainan setelah digunakan. Adapun pada pengamatan lainnya, anak usia dini sekarang

¹¹ Colin Rose dan Malcolm J Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century* (London: Delacorte Press, 1997), h. 345

cenderung lebih cepat menyerah saat melakukan kegiatan atau mengatakan mereka tidak bisa melakukan kegiatan yang diminta padahal mereka belum mencoba melakukan kegiatan.

Melihat pentingnya penanaman kemandirian pada anak usia dini, dimana bahwa penanaman kemandirian pada anak yang dilakukan sejak awal akan mendukung perkembangan anak pada masa selanjutnya, sedangkan pada masa sekarang ini masih ditemukan anak usia dini khususnya 5 – 6 tahun yang belum mandiri. Serta melihat pentingnya interaksi orang tua terutama ibu dalam mengasuh dan mendidik anak agar anak mandiri, sedangkan masih ada orang tua yang tidak menyadari bahwa sikap yang diberikan orang tua dalam pengasuhan dapat berdampak pada kemandirian anak, karena kurangnya interaksi dan kesadaran orang tua untuk menanamkan kemandirian pada anak sejak dini. Atas dasar pembahasan diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk melihat apakah terdapat pengaruh interaksi ibu bekerja terhadap kemandirian anak usia 5 – 6 tahun ?

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, serta dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun identifikasi masalah pada kasus ini sebagai berikut :

1. Terdapat ketergantungan anak terhadap orangtua dan orang dewasa yang tinggi mengakibatkan kurangnya kemandirian pada anak.

2. Kurangnya kemampuan kecakapan hidup (*life skill*) dan keterampilan bantu diri (*self help*) pada anak usia dini yang akan mempengaruhi kemandiriannya.
3. Kecenderungan anak yang lebih cepat menyerah saat melakukan kegiatan yang diminta padahal belum mencoba kegiatan.
4. Anak enggan bertanggungjawab dengan mainan yang digunakan, sehingga seringkali anak meninggalkan mainan dimanapun dan tidak langsung mengembalikan
5. Kurangnya interaksi intensif antara anak dan ibu yang bekerja secara *full time*.
6. Ada anak yang tidak mau berbagi makanan dengan temannya pada saat temannya lupa membawa makanan
7. Bergesernya peran ibu yang awalnya sebagai ibu rumah tangga kini berubah sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga
8. Kurangnya intensitas interaksi dan komunikasi antara ibu bekerja terhadap anak, sehingga menimbulkan dampak pada perkembangan anak yang kurang optimal, terutama aspek kemandirian.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan diatas, perlu adanya pembatasan masalah. Hal yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh interaksi ibu bekerja (dalam waktu penuh selama 8 jam *full time*) terhadap kemandirian anak usia 5 – 6 tahun. Peneliti akan memberikan

gambaran secara umum mengenai interaksi yang sering dilakukan ibu dalam hal mengembangkan kemandirian anak. Hal tersebut dipilih karena ibu merupakan orang yang mempunyai kesempatan lebih dalam mengasuh, mendidik, melatih serta membentuk kepribadian anak.

Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjalin secara intensif antara ibu yang bekerja dalam kegiatan mengembangkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun, sedangkan kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam hal melakukan aktivitas fisik sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu memutuskan pilihan serta bertanggung jawab terhadap hal yang menjadi pilihannya. Pengaruh interaksi ibu bekerja terhadap kemandirian anak 4 – 5 tahun dianalisis melalui perbedaan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun pada kelompok interaksi ibu bekerja tinggi, interaksi ibu bekerja sedang dan interaksi ibu bekerja rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dibahas diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah : “Apakah interaksi ibu bekerja berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5 – 6 tahun ?”

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan ilmiah, yang berguna bagi ilmu pendidikan anak usia dini mengenai perbedaan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun ditinjau dari segi ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur serta cara pandang dalam melaksanakan pengasuhan yang tepat.

b. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, mengenai pola asuh orang tua terhadap anak usia dini.

